

PERAN PEMERINTAH DESA DALAM TATA KELOLA DESA WISATA (Studi Desa Wisata Madiredo Kabupaten Malang)

Arine Isabella Zunia Meidy¹, Afifuddin², Suyeno³

*Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia
E-mail: arineisabela@gmail.com*

ABSTRAK

Peningkatan jumlah wisatawan di Desa Wisata Madiredo tidak diimbangi dengan infrastruktur yang memadai, mengakibatkan berbagai tantangan dalam pengelolaan pariwisata. Desa Madiredo berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik, namun menghadapi kendala seperti aksesibilitas yang sulit dan kurangnya fasilitas pendukung. Penelitian ini menggunakan Grand Teori kelola United Nation Development Programme (1997) menjelaskan bahwa tata Kelola mengatur pengelolaan sumber daya untuk kepentingan masyarakat. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi. Dengan tujuan penelitian untuk melihat peran desa dalam desa wisata, strategi dan kendala, dan pendapat serta partisipasi masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa berfungsi sebagai pembuat regulasi dan penyedia dukungan, termasuk bantuan modal dan pelatihan keterampilan. Meskipun desa memiliki otonomi untuk mengatur pengelolaan sumber daya alam dan pariwisata, tantangan seperti kurangnya partisipasi masyarakat dan konflik internal tetap ada. Kendala yang dihadapi meliputi persaingan dengan destinasi wisata lain dan aksesibilitas yang sulit. Strategi pengembangan yang diusulkan mencakup edukasi pertanian, pemanfaatan media sosial, dan kemitraan dengan agen travel. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dan fokus pada keberlanjutan, diharapkan desa dapat mengoptimalkan potensi wisatanya dan mencapai pengelolaan yang lebih efektif. Dapat disimpulkan bahwa desa Madiredo memiliki peran penting dalam tata kelola desa wisata melalui pembuatan regulasi dan penyediaan dukungan, seperti bantuan modal dan pelatihan keterampilan. Meskipun menghadapi kendala seperti kurangnya partisipasi masyarakat dan persaingan dengan destinasi wisata lain, strategi pengembangan yang meliputi edukasi dan kemitraan dapat membantu mengoptimalkan potensi wisata desa. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dan fokus pada keberlanjutan, desa ini dapat mencapai pengelolaan yang lebih efektif dan menarik lebih banyak wisatawan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Tata Kelola, Partisipasi Masyarakat.

Pendahuluan

Tata kelola pemerintah di Indonesia mengatur fungsi dan tanggung jawab pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, dengan penekanan pada transparansi, akuntabilitas, dan desentralisasi setelah reformasi 1998. Otonomi daerah memungkinkan pemerintah setempat agar lebih peka pada kebutuhan warga masyarakatnya, meskipun tantangan seperti korupsi dan inefisiensi masih ada. Inisiatif seperti e-government bertujuan meningkatkan efisiensi dan transparansi.

Tata kelola desa, diatur oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, mendorong partisipasi masyarakat dan pembangunan berkelanjutan, namun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan praktik korupsi. Penguatan tata kelola desa sangat penting untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berdaya saing.

Transformasi desa menjadi desa wisata bertujuan mengoptimalkan potensi ekonomi lokal dan melestarikan budaya. Tata kelola pariwisata

yang baik mencakup perencanaan strategis, regulasi, dan keterlibatan stakeholder, serta pendidikan bagi masyarakat. Monitoring dampak pariwisata juga penting untuk memastikan manfaat dirasakan oleh semua pihak. Proses ini dimulai dengan identifikasi potensi desa, diikuti oleh pengembangan infrastruktur dan program pariwisata yang menarik.

Transformasi Desa menjadi desa dengan konsep wisata dapat dikatakan strategi yang diambil untuk mengoptimalkan potensi ekonomi lokal, melestarikan budaya, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Di tengah semakin pesatnya perkembangan dunia pariwisata, banyak desa yang sebelumnya tidak dikenal kini berusaha merubah diri menjadi destinasi wisata dengan memanfaatkan kekayaan alam, budaya, serta kearifan lokal yang mereka miliki.

Salah satu contoh keberhasilan transformasi desa menjadi desa wisata dapat dilihat pada beberapa desa di Indonesia yang telah diakui sebagai desa wisata, Seperti Desa di kabupaten

Malang yang sangat beragam yaitu pengembangan disektor wisata alam dan buatan. Keindahan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Malang memiliki ciri khas dan daya tarik bagi pengunjung untuk berwisata. Salah satu konsep yang dijual oleh Kabupaten Malang dalam mengembangkan wisatanya adalah dengan mengusung konsep desa wisata. Kabupaten Malang memiliki 27 Desa yang telah dikembangkan sebagai Desa wisata dengan mengusung sistem smart village yaitu antara lain:

Tabel 1.1 Desa Wisata di Kabupaten Malang

No	Nama Desa Wisata
1.	Desa Wisata Kampung Ratu
2.	Desa Wisata Berbasis PKK
3.	Desa Waturejo
4.	Desa Wisata Mulyorejo
5.	Desa Wisata Madiredo
6.	Desa Wisata Pujon Kidul
7.	Desa Wisata Pandesari
8.	Desa Wisata Mas Mul
9.	Desa Wisata Mangliawan
10.	Desa Wisata Toyomarto
11.	Desa Wisata Ketindan Trad
12.	Desa Wisata Lembah Indah Malang
13.	Desa Wisata Pesarean Gunung Kawi
14.	Desa Wisata Jambuwer
15.	Desa Wisata Agro Bangelan
16.	Desa Wisata Kampung Literasi Dan Edukasi Budaya Ngesti Pandowo
17.	Desa Wisata Mahoni Dempo Gampingan
18.	Desa Wisata Sumberoto
19.	Desa Wisata Karang Suko
20.	Desa Wisata Undaan
21.	Desa Wisata Sanankerto
22.	Desa Wisata Bowele
23.	Desa Wisata Sambang Sedulur
24.	Desa Wisata Salarejo Indah Dewi Sri
25.	Desa Wisata Taji Kaki Langit
26.	Desa Wisata Dewi Anom
27.	Desa Wisata Poncokusumo
28.	Desa Wisata Gubuk Klakah
29.	Desa Wisata Adat Ngadas

Sumber: jatim.jadesta.com (2023)

Enam desa di Kabupaten Malang terpilih sebagai nominasi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenpar Ekraf) RI. Masing-masing desa ini memiliki potensi wisata yang unik. Salah satunya adalah Desa Wisata Madiredo yang terletak di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Madiredo berada pada koordinat 7°48'30" – 7°50'13" LS dan 112°27'6" – 112°28'19" BT. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan hutan, di timur dengan Desa Wiyurejo, di selatan dengan Desa Ngroto, dan di

barat dengan Desa Tawang Sari. Luas Desa Madiredo mencapai 4.855.086 M² atau 485,5 ha, dengan ketinggian antara 987,5 hingga 1225 meter di atas permukaan laut.

Desa Wisata Madiredo merupakan tempat yang istimewa, menawarkan keunggulan dan keunikan yang sulit ditandingi. Keunggulan serta Potensi Desa Wisata Madiredo adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Potensi Wisata di Desa Madiredo

Potensi Alam	• Wisata Petik Apel • Wisata Telaga Madiredo • Wisata Coban Supit Urang
Potensi Budaya	• Kesenian Bantengan • Kesenian Jaranan
Potensi Ekonomi	• Pengelolaan Air Susu Sapi • Pengelolaan Kripik Apel

Sumber: diolah peneliti (2024)

Upaya untuk mengembangkan desa -desa pariwisata dimulai dengan memetakan sumber daya alam, budaya, dan kemungkinan yang ada. Dengan dukungan pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakat, desa ini menghadirkan beragam atraksi termasuk dengan wisata alam dan wisata budaya dengan mempertontonkan tradisi lokal, hingga kuliner khas yang memanjakan lidah para pengunjung.

Bisa kita lihat bahwa keberhasilan desa wisata ini di buktikan oleh pemerintah Desa Madiredo yang berhasil masuk nominasi ke 6 dari 27 sebagai Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024 Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif (Kemenpar Ekraf) RI Kabupaten Malang. Keberhasilan Desa Madiredo sebagai desa wisata tidak lepas dari kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta. Melalui kolaborasi ini, desa berhasil menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkesan, yang tidak hanya menarik minat wisatawan domestik, tetapi juga internasional. Bisa kita lihat dari data pengunjung di beberapa bulan ini:

Tabel 1. 2 Jumlah Pengunjung Desa Wisata Madiredo 2024

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1.	Juli	1.169
2.	Agustus	950
3.	September	1.003

Sumber: BUMdes Madiredo (2024)

Namun ada juga permasalahan yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam pengembangan desa wisata. Faktanya Pemerintah desa kurang memikirkan pembangunan desa wisata yang berkelanjutan, hal ini di buktikan dengan tidak ada keberlanjutan dalam progres pembangunan sarana

dan pasarana, padahal hakikatnya dalam pengembangan desa wisata harus memperhatikan pembangunan yang berkelanjutan. Pemerintah desa juga tidak begitu ikut campur dalam alur pembangunan wisata hanya semata mata memberikan ke pada pengelola wisata hal tersebut dibuktikan bahwa desa hanya sebagai pembuat regulasi dan modal saja selebihnya pengelola yang mengurus. Masalah lain yang terjadi adalah kurangnya promosi dari wisata tersebut yang menyebabkan wisatawan jarang berkunjung.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masalah ini sangat penting karena peran regulasi desa dalam pengembangan desa pariwisata sangat diperlukan. Berbagai hambatan dan tantangan harus diatasi sehingga desa Madiredo dapat berkembang menjadi desa wisata yang unggul dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. oleh Karena itu penelitian ini menarik dan perlu dilakukan sehingga peneliti mengambil judul **“PERAN DESA DALAM TATA KELOLA DESA WISATA (Studi Desa Wisata Madiredo Kabupaten Malang)”**

Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana peran desa dalam tata kelola Desa Wisata Madiredo?
- 2) Apa saja kendala dan strategi untuk mengembangkan Desa Wisata Madiredo?
- 3) Bagaimana pendapat serta partisipasi masyarakat desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Madiredo?

Tujuan Penelitian

- 1) Ingin Mengetahui Bagaimana peran desa dalam tata kelola Desa Wisata Madiredo.
- 2) Ingin Mengetahui Apa saja kendala dan strategi untuk mengembangkan Desa Wisata Madiredo.
- 3) Ingin Mengetahui Bagaimana Pendapat serta partisipasi masyarakat desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Madiredo.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bagi penulis dan pembaca dapat mengetahui Peran Desa dalam Tata Kelola Desa Wisata Madiredo:

- 1) Manfaat teoritis
 - a. Dapat menambah informasi atau referensi bagi mahasiswa-mahasiswa untuk penelitian selanjutnya tentang Peran Desa dalam Tata Kelola Desa Wisata.
 - b. Dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kebijakan-kebijakan pemerintahan

yang lainnya untuk ditingkatkan atau memperbaiki agar lebih baik.

2) Manfaat Praktis

- a. Penulisan ini dapat menambah informasi tentang Peran Desa dalam Tata Kelola Desa Wisata Madiredo.
- b. Bagi Peneliti. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan baru terhadap Peran Desa dalam Tata Kelola Desa Wisata Madiredo untuk menambah skill dan potensi diri khususnya pada bidang analisis dan identifikasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
- c. Bagi Desa Lainnya:
 - Memberikan contoh keberhasilan dan model Peran Desa dalam Tata Kelola Desa Wisata yang dapat diadopsi oleh desa-desa lain.
 - Mendorong tumbuhnya semangat kompetisi antar desa dalam mengembangkan potensi wisata lokal.
 - Memicu desa-desa lain untuk mengelola dan mengembangkan aset desa secara lebih profesional dan produktif.
 - Memacu desa-desa lain untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan pelayanan pariwisata guna menarik kunjungan wisatawan.

Tinjauan Pustaka **Penelitian Terdahulu**

1. Nuraehan, Yaqub Cikusin, Agus Zainal Abidin (2020) Judul “Pengembangan Desa Wisata Pantai (Studi Pada Pantai Lariti Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima)” pengembangan desa wisata yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu dengan membuat susunan rencana yang akan dilaksanakan, tahap berikutnya dijalankan dengan rencana yang telah disusun tersebut seperti membuat ayunan, jalan dan beberapa fasilitas lain juga ditambah untuk menarik pengunjung. Dalam pembangunan tersebut beberapa pihak diikutsertakan yaitu pemerintah setempat dan beberapa komunitas, pengelola pantai, serta masyarakat sekitar

2. Hidayah Kartiko Weny, Slamet Muchsin, Suyeno (2020) Judul “Dampak Pembangunan Wisata Pantai Kelapa Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi kasus di Desa Panyuran, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban)” Pembangunan tersebut memberikan dampak positif dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Namun, terdapat juga dampak negatif seperti kurangnya fasilitas pendukung, termasuk tempat parkir, yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Peran pemerintah, masyarakat, dan media sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata ini, sementara faktor pendukung seperti pengembangan produk lokal dan dukungan komunitas menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur dan partisipasi stakeholder.

3. Talitha Iria Shafani, Afifuddin, Suyeno (2019) Judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Boon Pring Dengan Pendekatan *Community Development* (Studi Pada Desa Wisata Boon Pring Andeman, Turen Kabupaten Malang)” Dijelaskan bahwa terdapat peningkatan dalam aspek ekonomi, fisik dan sumber daya manusia serta sosial budaya. Pada aspek fisik mengalami perbaikan melalui pembangunan prasarana yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat. Dalam aspek ekonomi, pembukaan desa wisata meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat lokal melalui usaha kecil. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga terlihat dari program penyuluhan yang meningkatkan pengetahuan masyarakat. Secara sosial-budaya, masyarakat tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal meskipun terjadi interaksi dengan budaya luar. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan anggaran dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan pengembangan sarana prasarana untuk memastikan keberlanjutan desa wisata tersebut.

4. Muhamad Yogi Septian, Herdian (2022) Judul “Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Desa Wisata Kepada Pemerintah Desa Dan Pengelola Curug Bedul Di Desa Cihanjawa” Desa Cihanjawa memiliki potensi pariwisata besar melalui pengelolaan wisata desa yang melibatkan sektor pertanian dan akomodasi seperti villa. Pentingnya pembentukan organisasi dalam tata kelola pariwisata ditekankan, yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan wisata yang terstruktur. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan juga dianggap penting. Rekomendasi utama mencakup pengelolaan izin, pembentukan struktur organisasi, dan penyampaian informasi yang jelas mengenai perkembangan wisata desa kepada masyarakat. Secara keseluruhan, pengelolaan yang baik dan terorganisir dapat meningkatkan potensi ekonomi desa dan taraf hidup masyarakat setempat.

5. Laely Harum Puspitasari, Afifuddin, Suyeno (2019) Judul “Peran Dinas Pariwisata Dan

Kebudayaan Kabupaten Malang Dalam Promosi Wisata Candi (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang)” (1) Peran Disbud adalah dengan menggunakan Bilodeline seperti buku, brousur dan pamflet serta dengan menggunakan Bofdeline seperti media massa yaitu koran, radio dan media elektronik. Selain itu sosialisasi, pelatihan dan workshop serta pelatihan dengan terjun langsung ke lapangan yang akan dituju. (2) Faktor Pendukung dan Penghambat Promosi Wisata Candi yaitu:

- a) Faktor pendukung dengan dibuatkan promosi dan pameran di luar negeri dan dalam negeri
- b) Faktor penghambat dikarenakan masyarakat yang kurang sadar dan minimnya sarana prasarana serta sumber daya manusia yang masih minim.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi “Peran Desa dalam Tata Kelola Desa Wisata (Studi Desa Wisata Madiredo Kabupaten Malang)” berfokus pada pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara langsung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan, seperti kepala desa, pengelola wisata, dan masyarakat lokal, serta observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat dan pengelolaan wisata. Selain itu, dokumentasi juga diambil dari berbagai sumber terkait, seperti peraturan desa dan data pengunjung. Data yang diperoleh terdiri dari data primer berasal dari hasil wawancara serta data sekunder yang diambil dari dokumen dan literatur yang relevan. Metode analisis data dilakukan dalam model interaktif yang mencakup pengurangan data, menampilkan data, dan menggambar kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peran desa dalam mengelola pariwisata dan partisipasi masyarakat.

Fokus Penelitian

Didalam Buku Sugiyono (2023:54) menjelaskan bahwa fokus penelitian akan ditetapkan dengan keseluruhan situasi yang sedang diteliti dan tidak hanya berpaku pada variable tertentu.

Dengan itu didalam penelitian kualitatif terdapat yang disebut sebagai Batasan penelitian, dan Batasan penelitian adalah fokus yang berisikan pokok masalah yang masih bersifat umum. Dapat disimpulkan bahwasanya fokus penelitian merupakan sebuah informasi yang diperoleh dari suatu kondisi yang terjadi secara langsung yang telah dititik fokuskan dalam permasalahan yang perlu di pecahkan. Maka dari itu berikut beberapa fokus yang perlu dianalisis dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Peran Desa dalam Tata Kelola Desa Wisata.

- Peran Desa sebagai Regulator, Dinamisator, Fasilitator, dan Kasalinator
- 2. Strategi dan Kendala dalam mengembangkan Desa Wisata Madiredo:
 - Beberapa Strategi Kedepannya untuk Desa Wisata Madiredo
 - Beberapa Kendala yang sedang di hadapi Desa Wisata Madiredo
- 3. Peran masyarakat desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Madiredo:
 - Keterlibatan masyarakat dalam Desa Wisata Madiredo

Situs dan Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Madid, yang terletak di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penulis memilih lokasi ini berdasarkan pengamatan awal yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi pariwisata desa masih perlu ditingkatkan. Meskipun pendidik desa telah mengikuti pelatihan mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan, peneliti meyakini bahwa kondisi ini akan mendukung tujuan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat dukungan yang kuat dari pihak desa, terutama kepala desa dan pengelola wisata, terhadap penelitian yang akan dilakukan, yang menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata.

Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017:104) langkah yang paling strategis dalam penelitian adalah pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan data. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bermacam cara.

Untuk penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah. Dan menggunakan sumber data primer. Dalam penelitian ini leih banyak menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi pada lokasi penelitian.

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama secara langsung yaitu para informan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, termasuk Kepala Desa Madiredo, Bapak Mahfud, serta pengelola dan marketing Desa Wisata Madiredo, seperti Mas Fauzan Anwar dan Mas Zayan Maulana. Wawancara ini melibatkan masyarakat setempat, seperti Mas Abdul Kharis Nurullah, Bapak Machnurudin, dan Ibu Titik Sulistyowati, yang memberikan perspektif langsung mengenai pengalaman dan pandangan mereka terhadap pengelolaan wisata di desa. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk memahami kegiatan

masyarakat dan interaksi yang terjadi di lapangan, serta dokumentasi visual yang mencakup foto-foto objek wisata dan kegiatan di desa.

b) Data sekunder

Data sekunder mencakup dokumen resmi dan regulasi terkait, seperti Keputusan Bupati Malang yang mengatur Desa Wisata, serta Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional. Data ini juga mencakup informasi tentang jumlah pengunjung Desa Wisata Madiredo yang diakses melalui laporan dan studi kepustakaan. Sumber-sumber ini memberikan konteks yang lebih luas dan mendukung analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada informan yang telah dipilih, dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, termasuk Kepala Desa, pengelola, dan masyarakat setempat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai peran desa, partisipasi masyarakat, dan tantangan dalam pengelolaan desa wisata.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pengamatan menggunakan penglihatan dan didengarkan secara langsung objek yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk memahami kegiatan masyarakat dan interaksi yang terjadi di Desa Madiredo. Observasi ini membantu mengidentifikasi dinamika sosial dan kondisi lingkungan yang memengaruhi pengembangan wisata.

c. Dokumentasi

Tipe informasi dalam teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dikhususkan untuk mendapatkan data sekunder untuk mendukung data penelitian dan sumber sumber lain. Data juga diperoleh melalui dokumentasi, yang mencakup foto-foto dan catatan tertulis tentang objek wisata, kegiatan, dan regulasi yang terkait dengan pengelolaan desa. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual dan pendukung untuk analisis yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 55), terdapat tiga teknik yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Data data hasil penelitian akan dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data. Selanjutnya adalah dengan menganalisis data yang sudah didapatkan tersebut. Berikut penjelasan masing-masing langkah tersebut yaitu:

1. Data Collection
Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, sementara observasi memberikan pemahaman langsung tentang situasi di lapangan. Dokumentasi meliputi foto dan catatan tertulis yang mendukung analisis.
2. Data Reduction
Data yang telah dikumpulkan kemudian dirangkum dan dipilih untuk menonjolkan hal-hal yang paling relevan. Proses ini membantu memfokuskan perhatian pada informasi penting dan tema yang muncul, sehingga mempermudah analisis lebih lanjut.
3. Data Display
Data yang dikurangi disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk membuatnya lebih mudah untuk mendapatkan gambar data penelitian yang lebih jelas. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk memvisualisasikan hubungan antar kategori dan aspek yang dianalisis, memudahkan pemahaman hasil penelitian.
4. Conclusion Drawing and Verification
Kesimpulan awal ditarik berdasarkan analisis data yang dilakukan. Peneliti memverifikasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas. Proses ini membantu mengidentifikasi pola dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran desa dalam pengelolaan wisata.

Keabsahan Data

Menurut Menurut William Wiersma (1986) (Dalam Buku sugiyono (2023:189) menjelaskan bahwa Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan ini terdapat Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu.

1. Triangulasi Sumber
Teknik ini melibatkan pemeriksaan informasi dari sumber yang sama menggunakan berbagai cara pengumpulan data. Misalnya, data yang telah didapatkan dari wawancara akan dianalisis kembali dengan dokumentasi dan hasil observasi. Jika hasilnya konsisten, keabsahan data dapat dianggap kuat.
2. Triangulasi Teknik
Pendekatan ini menguji data untuk kredibilitas menggunakan berbagai teknik

pengumpulan data untuk menggali informasi dari sumber yang sama. Misalnya, wawancara, observasi, dan dokumentasi saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

3. Triangulasi Waktu

Teknik ini mengumpulkan informasi dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data. Dengan cara ini, peneliti dapat menangkap perubahan pandangan atau informasi seiring waktu, yang membantu memastikan keabsahan dan relevansi data dalam konteks yang lebih luas.

Pembahasan

1. Peran Desa dalam Tata Kelola Desa Wisata Madiredo

a. Peran Desa sebagai Pembuat Regulasi

Desa Madiredo memiliki otonomi untuk merumuskan peraturan desa (perdes) yang mengatur pengelolaan sumber daya alam, pelestarian budaya, dan pariwisata, penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun potensi alam yang melimpah menjadi daya tarik, desa menghadapi tantangan seperti kerusakan lingkungan dan konflik kepentingan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat penting agar regulasi mencerminkan kebutuhan lokal, namun terdapat kendala seperti perbedaan pendapat, kurangnya pemahaman tentang regulasi, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dan edukasi diperlukan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk membuat regulasi yang responsif terhadap perubahan dalam industri pariwisata.

b. Peran Desa sebagai Penyedia Sistem Dukungan

• Bantuan Modal

Desa Madiredo menyadari bahwa modal awal sering kali menjadi kendala bagi pengelola dalam memulai usaha pariwisata. Oleh karena itu, desa berperan penting dalam membiayai semua kebutuhan pariwisata dengan memanfaatkan dana desa. Program ini dirancang untuk membantu seperti penyedia akomodasi, restoran, dan pemandu wisata, agar pariwisata lebih maju dan berkembang.

• Pengembangan SDM

Desa Madiredo mengadakan berbagai program pelatihan keterampilan khusus yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang pariwisata. Pelatihan

ini meliputi manajemen hotel, penyediaan makanan dan minuman, serta keterampilan pemanduan wisata. Dengan pelatihan ini, masyarakat diharapkan dapat memberikan layanan yang profesional dan menarik bagi wisatawan, sehingga pengalaman mereka menjadi lebih berkesan.

2. Kendala dan Strategi untuk Mengembangkan Desa Wisata Madiredo

a. Kendala

- Kendala internal Meliputi kurangnya kesadaran masyarakat tentang potensi ekonomi dan sosial dari pariwisata, yang menyebabkan rendahnya partisipasi dalam program pemerintah. Konflik antarwarga sering mengganggu kerjasama, sementara keterbatasan sumber daya manusia dan resistensi terhadap perubahan menghambat pengembangan yang lebih lanjut.
- Kendala Eksternal Termasuk persaingan ketat dengan destinasi wisata terkenal seperti Jatim Park, yang lebih menarik bagi wisatawan. Selain itu, aksesibilitas desa yang sulit dijangkau mengurangi kemungkinan wisatawan untuk singgah, dan keterbatasan dalam fasilitas serta kualitas pelayanan membuat Madiredo kurang kompetitif. Kurangnya inovasi dalam pengembangan produk wisata baru juga menjadi tantangan yang harus diatasi.

b. Strategi

- Edukasi Pertanian dan Peternakan Mengembangkan program edukasi yang memanfaatkan potensi lokal dalam pertanian dan peternakan, termasuk pelatihan langsung untuk pengunjung. Fasilitas seperti ruang kelas terbuka dan area demonstrasi perlu disediakan, serta melibatkan masyarakat lokal dalam program ini.
- Proses Pra-tanam hingga Pasca-panen Menawarkan pengalaman wisata yang mencakup seluruh proses pertanian, dari pemilihan bibit hingga pengolahan hasil panen. Program ini akan melibatkan wisatawan dalam kegiatan praktis, sehingga meningkatkan pemahaman tentang pertanian berkelanjutan.
- Pemanfaatan Media Sosial Menggunakan media sosial untuk mempromosikan potensi desa dengan konten menarik, kolaborasi dengan influencer, dan interaksi dengan

pengunjung. Memanfaatkan iklan berbayar dan analitik untuk meningkatkan efektivitas pemasaran juga penting.

- Kerja Sama dengan Platform Tiket Online Membangun kemitraan dengan platform tiket online untuk meningkatkan visibilitas dan mempermudah akses bagi wisatawan. Menawarkan paket wisata menarik dan melakukan promosi intensif melalui media sosial.
- Kemitraan dengan Agen Tour dan Travel Leader Mengidentifikasi agen tour yang reputabel untuk memperluas jangkauan pemasaran. Mengembangkan paket wisata beragam dan berkolaborasi dalam acara khusus untuk menarik perhatian media serta memberikan insentif bagi agen.

3. Pendapat serta Partisipasi Masyarakat Desa dalam proses Pengembangan Desa Wisata Madiredo

a. Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal

Masyarakat di Desa Madiredo berperan sebagai subjek dalam pengelolaan wisata, memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik. Forum diskusi dibentuk untuk memberikan wadah bagi warga mengemukakan pendapat dan ide, meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Generasi muda terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata, membawa inovasi dan semangat baru. Masyarakat juga berperan dalam promosi melalui metode mulut ke mulut dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan untuk mendukung keberlanjutan.

b. Kesadaran akan Potensi Desa

Masyarakat mulai menyadari potensi keindahan alam dan budaya desa sebagai daya tarik wisata, mendorong kontribusi dalam pengelolaan sumber daya. Edukasi dilakukan melalui pelatihan mengenai pertanian organik dan kerajinan tangan, meningkatkan keterampilan dan pemahaman. Pengembangan produk lokal menjadi fokus, dengan masyarakat mempromosikan hasil pertanian dan kerajinan sebagai oleh-oleh khas.

c. Forum Diskusi dan Upaya Promosi

Forum diskusi membantu menciptakan kolaborasi antara warga, pemerintah desa, dan pengelola wisata, serta menyusun rencana pengembangan yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Isu promosi dan pemasaran menjadi topik penting, dengan masyarakat diajak berpikir kreatif dalam mempromosikan potensi wisata. Melalui forum, masyarakat terlibat dalam pembuatan

materi promosi dan evaluasi kegiatan, serta penyelenggaraan acara lokal untuk menarik perhatian wisatawan. Promosi melalui media sosial dan kerjasama dengan agen perjalanan juga ditekankan, meningkatkan eksposur desa.

Kesimpulan

1. Peran Desa dalam Tata Kelola Desa Wisata

a. Pembuat Regulasi

Desa Madiredo memiliki otonomi untuk memastikan kontrol peraturan atas sumber daya alam dan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat penting, meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman dan sumber daya. Komunikasi efektif dan edukasi diperlukan untuk menciptakan regulasi yang responsif.

b. Penyedia Sistem Dukungan

Bantuan Modal: Desa menyediakan pembiayaan untuk usaha pariwisata, membantu penyedia akomodasi dan pemandu wisata.

Pengembangan SDM: Program pelatihan keterampilan pariwisata diadakan untuk meningkatkan layanan masyarakat, termasuk manajemen hotel dan pemanduan wisata.

2. Kendala dan Strategi Pengembangan

a. Kendala

Internal: Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat, konflik antarwarga, serta keterbatasan sumber daya manusia.

Eksternal: Persaingan dengan destinasi terkenal, aksesibilitas yang sulit, fasilitas yang kurang, dan kurangnya inovasi.

b. Strategi

Edukasi Pertanian dan Peternakan: Mengadakan program pelatihan bagi pengunjung.

Pengalaman Wisata Pertanian: Menawarkan paket wisata dari proses pertanian.

Pemanfaatan Media Sosial: Mempromosikan desa melalui konten menarik dan kolaborasi dengan influencer.

Kerja Sama dengan Platform Tiket Online: Meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas.

Kemitraan dengan Agen Tour: Memperluas jangkauan pemasaran.

3. Partisipasi Masyarakat

a. Partisipasi Aktif

Masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan wisata, terlibat dalam forum diskusi dan promosi, serta membawa inovasi.

b. Kesadaran Potensi

Masyarakat menyadari keindahan alam dan budaya desa, berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya, dan meningkatkan keterampilan melalui pelatihan.

c. Forum Diskusi dan Promosi

Forum menciptakan kolaborasi antara warga dan pemerintah, serta mendorong ide kreatif dalam promosi. Kegiatan promosi dilakukan melalui

media sosial dan kerjasama dengan agen perjalanan.

Saran

Terdapat beberapa saran yang akan dijelaskan terkait Peran Desa Dalam Tata Kelola Desa Wisata (Studi Desa Wisata Madiredo Kabupaten Malang), berikut saran dari peneliti:

a. Penguatan Peran Desa dalam Tata Kelola

Peraturan desa harus lebih memperkuat partisipasi pemerintah daerah di setiap tahap pengembangan biro pariwisata. Melalui forum diskusi rutin, semua elemen masyarakat dapat memberikan masukan dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Selain itu, sosialisasi mengenai pentingnya pariwisata dan regulasi yang ada juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan masyarakat.

b. Strategi Pengembangan Berkelanjutan

Desa Madiredo sebaiknya mengembangkan strategi yang lebih berfokus pada keberlanjutan. Pengelolaan destinasi wisata harus mempertimbangkan dampak lingkungan, dengan mengedukasi masyarakat tentang praktik ramah lingkungan dan pentingnya pelestarian budaya. Pengembangan produk wisata yang mengedepankan nilai lokal dan keunikan budaya dapat meningkatkan daya tarik desa.

c. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Mengingat kendala aksesibilitas yang dihadapi, pemerintah desa harus berkolaborasi dengan instansi terkait untuk memperbaiki infrastruktur jalan dan fasilitas umum. Pembangunan jalur yang lebih baik akan memudahkan akses wisatawan dan meningkatkan daya tarik Desa Madiredo.

d. Pengembangan SDM dan Pemberdayaan Masyarakat

Pelatihan keterampilan bagi masyarakat, terutama generasi muda, harus terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata. Program pelatihan dapat mencakup manajemen pariwisata, pemasaran, dan layanan pelanggan. Ini akan membantu masyarakat menjadi lebih kompeten dalam mengelola usaha yang berhubungan dengan pariwisata.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). "Sustainable Tourism Development in Indonesia". Diakses dari kemenparekraf.go.id.
- Timpen, U. (2020). *Community-Based Tourism: The Role of Local Communities in Sustainable Tourism Development*. Journal of Tourism Research, 45(3), 321-334.

- Prabowo, H. A., & Suryani, S. (2019). "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas: Studi Kasus Desa Wisata di Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(2), 127-138.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2020). "Tourism for Development". Diakses dari unwto.org.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). "Pengembangan Desa Wisata: Program dan Kebijakan". Diakses dari kemenparekraf.go.id.
- Guntur, D. (2020). "Memanfaatkan Potensi Lokal untuk Pengembangan Destinasi Wisata: Studi Kasus Desa Wisata". *Jurnal Pariwisata*, 3(1), 45-58.
- Prabowo, H. A., & Suryani, S. (2019). "Transformasi Desa Menjadi Desa Wisata: Peluang dan Tantangan". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(2), 134-145.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2019). "Guidelines for Developing Sustainable Tourism". Diakses dari unwto.org.
- Hamdani, H. (2018). "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas". *Jurnal Pembangunan Desa*, 3(1), 45-54.
- Dinas Pariwisata. (2020). "Potensi dan Pengembangan Desa Wisata". *Buku Panduan Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Cohen, E. (2004). "Backpacking: Youth and backpacker tourism". In *The Sociology of Tourism* (pp. 72-89). New York: Routledge.
- Astuti, S. (2021). "Membangun Ekonomi Berkelanjutan Melalui Desa Wisata". *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(2), 112-120.
- Ritchie, J. R. (2004). "Tourism Resilience and Recovery: Insights from the World". *Tourism Management*, 25(5), 673-681.
- Budiastuti, R. (2019). "Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Berbasis Wisata". *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 23-35.
- Dinas Pariwisata Provinsi (2021). "Panduan Pengembangan Desa Wisata". Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Supriyadi, A. (2020). "Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata". *Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(3), 45-58.
- Putri, R. (2022). "Tata Kelola Desa Wisata yang Berkelanjutan". *Jurnal Studi Pembangunan*, 7(2), 101-115.
- Nugroho, R. (2018). "Sinergi Antara Pemerintah Daerah dan Desa dalam Pengembangan Pariwisata". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 75-88.
- Anderson, J. E. (1978). *Public Policy-Making*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Dunn, W. N. (1994). *Public Policy Analysis: An Introduction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington, D.C.: Congressional Quarterly Press.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. (1973). *Implementation*. Berkeley: University of California Press.
- Sabatier, P. A., & Mazmanian, D. A. (1983). "The Implementation of Public Policy: A Framework of Analysis." *Policy Studies Journal*, 11(4), 568-600.
- Hill, M., & Hupe, P. (2002). *Implementing Public Policy*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Herawan, Lufi. "Strategi Pengelolaan Arsip Pembinaan Kearsipan Menjadi Informasi." *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 8.2 (2023): 412-431.
- Rusli, Hafshah Saidah, Abdul Kosim, and Kasja Eki Waluyo. "Implementasi budaya kerja dalam meningkatkan layanan pada bagian tata usaha." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8.10 (2022): 166-172.
- Detmuliati, Alditia, Handika Fikri Pratama, and Muhammad Iqbal Djohan. "Experiential Marketing Dalam Pemasaran Pariwisata Berkelanjutan di Desa Burai (Studi Kasus: Post Tour POPARNAS 2023)." *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis* 3.2 (2023): 54-64.
- Yohanda, Yohanda, Zikrur Rahmat, and Irfandi Irfandi. "SURVEI MINAT BERMAIN SEPAKBOLA PADA SISWA PUTERA SEKOLAH MIN 7 ACEH TENGAH." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* 2.1 (2021).
- Wibowo, Fx Pudjo. "Pengaruh Komunikasi, Konflik, Stres Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus di Perusahaan Perak Tomâ€™s Silver Yogyakarta)." *JAMASADA: JOURNAL OF HUMAN RESOURCE MANAGEMENT* 12.2 (2018).
- Yulia, Desma, and Novia Ervinalisa. "Pengaruh media pembelajaran powtoon pada mata pelajaran sejarah indonesia dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa IIS kelas X di SMA negeri 17 Batam tahun pelajaran 2017/2018." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 2.1 (2017).

- Irrubai, Mohammad Liwa. "Strategi labeling, packaging dan marketing produk hasil industri rumah tangga di Kelurahan Monjok Kecamatan Selaparang Kota Mataram Nusa Tenggara Barat." *Society* 6.1 (2015): 15-30.
- Sumarno, Sumarno. "Analisis isi dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra." *Edukasi Lingua Sastra* 18.2 (2020): 36-55.
- Sa'diah, Khalimtul. *Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus Guru SMP Kayen)*. Diss. IAIN KUDUS, 2023.
- Krisnani, Hetty, and Rudi Saprudin Darwis. "Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.3 (2015): 341-346.
- Programme, U. N. D., Fund, U. N. P., Bank, W., of Research, S. P., & World Health Organization. (1997). Long-term reversible contraception: twelve years of experience with the TCu380A and TCu220C. *Contraception*, 56(6), 341-352.
- Eyestone, R. (1971). *The threads of public policy: A study in policy leadership*. Ardent Media.
- Afiatno, Dimas Hidayat, Afifuddin Afifuddin, and Retno Wulan Sekarsari. "EFEKTIVITAS KEBIJAKAN ONE WAY SYSTEM DALAM MENANGGULANGI KEMACETAN KAWASAN KAYU TANGAN KOTA MALANG (Studi Kasus Pada Dinas Perhubungan (DISHUB) Kota Malang)." *Respon Publik* 19.1 (2025): 62-72.